

Analisis Penerapan Model Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Hambatan Pendengaran Dan Bicara

¹Rifka Andriani, ²Shafiah, ³Maizal Efendi, ⁴Melisa putri, ⁵Wismanto

¹⁻²⁻³⁻⁴Universitas Muhammadiyah Riau

g-mail : ¹andrianirifka407@gmail.com, ²shafiah104@gmail.com,

³maizalefendi18@gmail.com, ⁴melisaputriattalla@gmail.com ⁵wismanto29@umri.ac.id

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korispondensi Email : andrianirifka407@gmail.com

ABSTRAK

Training is one of the functions that can be used to improve human resources. Training can be done in various educational institutions. In the world of education there are classes that are accepted not only students who have normal physical characteristics, but there are also learning schools that accept students who can be called Special Needs Children. Children with special needs can be said to be children who have limitations or differences compared to other normal children. These limitations can be shown through physical, ability, and emotional aspects. This research aims to analyze and suitable education patterns for children who experience special needs. The method used in this research is qualitative research using library research method by collecting data from recent articles. The results of this study show that children with special needs do not mean that they are not entitled to education like other normal children. Education for children with hearing and speech impairments can be done by implementing a learning environment that is tailored to their needs, for example: visual videos, picture cards, photos, and others.

Keywords: application analysis, hearing and speech impairment, educational model.

ABSTRAK

Pelatihan merupakan salah satu fungsi yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pelatihan dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat kelas yang diterima tidak hanya siswa yang mempunyai ciri fisik normal saja, namun ada pula sekolah pembelajaran yang menerima siswa yang dapat disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai keterbatasan atau perbedaan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Keterbatasan tersebut dapat ditunjukkan melalui aspek fisik, kemampuan, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan pola pendidikan yang cocok bagi anak yang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research yang menjadikan sumber data utama berasal dari buku majalah dan jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus bukan berarti ia tidak berhak mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya. Pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan berbicara dapat dilakukan dengan menerapkan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhannya, misalnya: dapat berupa video visual, kartu bergambar, foto, dan lain-lain.

Kata Kunci: analisis penerapan, hambatan pendengaran dan bicara, model pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan fondasi masa depan seseorang. Institusi pendidikan yang paling penting adalah tingkat sekolah. Sekolah bukan sekedar tempat mencari ilmu pengetahuan, namun tempat mengembangkan keterampilan dalam segala bidang (Kamila *et al.*, 2024; Mahessa *et al.*, 2024; Rinaldho and Pratama, Robi Agus, 2024). Di tingkat sekolah,

Anda juga belajar berhubungan dengan banyak orang dan berinteraksi satu sama lain (Hanipudin, 2020). Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan besar dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, kita dapat mengakses dan memahami berbagai metode untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri (Imyansah et al., 2024).

Manusia merupakan makhluk sosial dan senantiasa memerlukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan dalam kehidupannya. Kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar juga dirasakan oleh anak tunarungu (Hidayat, Rahmi and Nurjanah, Nyai Ai, 2024; Putri *et al.*, 2024; Tri *et al.*, 2024). Namun karena mereka menderita gangguan pendengaran, mereka kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang biasanya dihuni oleh penyandang tunarungu (Hernawati et al., 2020).

Saat berkomunikasi dengan anak-anak dengan gangguan bahasa dapat menggunakan gerak tubuh untuk melakukannya. Dan juga bisa mengulanginya secara perlahan agar anak mengerti maksud pembicaraannya. Selain tunawicara, anak yang disebut juga tunarungu juga memiliki keterbatasan. Gangguan pendengaran merupakan suatu kecacatan atau keterbatasan yang disebabkan oleh pendengaran manusia (Ramayani and Puspita, Sarah, 2024; Zahara *et al.*, 2024).

Tunarungu merupakan orang yang mengalami kesulitan dalam mendengar atau biasa disebut dengan gangguan pendengaran. Anak-anak dengan gangguan pendengaran biasanya berkomunikasi menggunakan alat bantu dengar yang dipasang di telinganya agar dapat mendengar apa yang diucapkan seseorang. Anak tunarungu biasanya diberikan simulasi berupa suara-suara yang merangsang indra pendengarannya. Gangguan pendengaran juga memberikan dampak buruk bagi seseorang, terutama pada bidang pendidikan, yang mana hal ini sendiri memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang di masa depan (Sujiono et al., 2023).

Orang-orang yang mempunyai kecacatan pada pancaindranya, akan sulit dipahami oleh orang-orang yang tidak mempunyai kecacatan atau yang mempunyai pancaindra yang sempurna. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya dianggap mempunyai kecacatan paling sedikit. dikarenakan Anak tunarungu tidak menunjukkan kelainan lahiriah, namun ketika bertemu dengan anak tunanetra atau motorik, rasa simpati dan kasihan langsung timbul. Kesalahpahaman ini bisa menjadi masalah karena berdampak pada perlakuan terhadap anak-anak tunarungu di lingkungannya. Sebab, tidak didasari pemahaman yang tepat mengenai dampak gangguan pendengaran terhadap tumbuh kembang

anak, khususnya perkembangan berbasis bahasa. Bahasa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keterampilan komunikasi dan interaksi sosial (Nugroho, 2022).

Proses pemerolehan bahasa anak tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan respon terhadap seluruh percakapan anak. Penyandang tunarungu dan tuna wicara mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa dan kesulitan mengembangkan kemampuan berpikirnya karena kemampuannya dalam menerjemahkan simbol ke dalam bahasa terganggu. Pemerolehan bahasa terjadi melalui proses imitatif dan auditori, sehingga kemampuan berbicara seseorang harus didukung oleh fungsi pendengaran yang baik.

Christine menjelaskan, ketika unsur-unsur bahasa mulai terbentuk dan anak berusaha mengekspresikan dirinya melalui kata-kata, maka bahasa diperoleh melalui kegiatan imitatif, yang merupakan awal dari keterampilan berbahasa ekspresif. Dengan kata lain, potensi aktualisasi diri dan kemampuan mencapai fungsi sosial terganggu oleh masalah bahasa, bukan gangguan pendengaran. Gangguan komunikasi dan bahasa mengakibatkan masalah yang lebih kompleks, seperti kesulitan dalam perolehan keterampilan persepsi, kognitif, emosional, sosial dan profesional. (Haliza et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis intervensi untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak-anak tunarungu. Misalnya saja penelitian Zelin Turan "Intervensi Dini pada Anak Gangguan Pendengaran". "Peran Profesional dan Keterlibatan Orang Tua" menjelaskan beberapa jenis program untuk membantu anak-anak tunarungu memperoleh keterampilan berbicara melalui program keterampilan bahasa, program pemodelan yang dimediasi oleh teman sejawat, program pendaftaran bersama, dan program pelatihan keterampilan sosial untuk menerapkan intervensi (Hasanah, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini didukung oleh data, informasi dan observasi dari library research yang diselesaikan melalui internet. Semua informasi yang diperoleh dianalisis dan dipromosikan untuk menarik kesimpulan tentang subjek yang dipelajari. Melalui analisis dan generalisasi penelitian ini diharapkan dapat tercipta suatu teori atau pemahaman tentang upaya dalam proses pendidikan untuk menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna wicara dan pendengaran pada tingkat pendidikan (Amanda *et al.*, 2024; Najihah azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Ramadhani and Novita, Nina, 2024;

Sartika and Lestari, Ayu, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan komunikasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu gangguan bicara dan bahasa. Penderita tunawicara biasanya mengalami kesulitan berbicara yang mungkin disebabkan oleh saraf orang tersebut atau kelainan sejak lahir. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran digambarkan sebagai anak tuli. tunarungu adalah hilangnya pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Pada anak-anak, hal ini dapat diukur dengan audiometer. Audiometer adalah perangkat elektronik yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pendengaran dan mendeteksi gangguan pendengaran yang dinyatakan dalam dB atau desibel.

Gangguan pendengaran mencakup semua derajat dan jenis gangguan pendengaran dan mengacu pada gangguan kemampuan mendengar dan memahami pembicaraan dan bahasa yang disebabkan oleh gangguan pendengaran. Hambatan pendengaran pada anak dapat menimbulkan hambatan lain, seperti: Hambatan persepsi yang mempengaruhi aspek kognitif, emosional, sosial, dan pendidikan. Diagnosis dan intervensi sedini mungkin diperlukan untuk meminimalkan dampak tersebut.

Aspek yang paling serius pada anak tunarungu adalah perkembangan bicara dan bahasa. Stimulasi pendengaran yang tidak memadai pada masa perkembangan awal dapat menyebabkan masalah pada penerimaan dan produksi ucapan. Kebanyakan anak tunarungu merasa sangat sulit mempelajari cara menggunakan bahasa. Untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang, dampaknya terhadap kemampuan berbahasa mungkin kecil. Namun, anak dengan gangguan pendengaran tidak dapat mendengar suara meski menggunakan alat bantu dengar. Anak-anak ini tidak dapat menerima informasi melalui ucapan kecuali mereka belajar membaca bibir. Suara bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran seringkali sulit untuk dipahami. Anak-anak tunarungu ini menunjukkan masalah dalam kejernihan, kualitas suara, dan nada bicara (Hasanah, 2022).

Bicara adalah ungkapan bahasa lisan yang diolah melalui bicara (inspirasi, fonasi, artikulasi, dan resonansi) sehingga menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi suatu bahasa terdiri atas bunyi-bunyi terkecil suatu bahasa, yang memisahkan makna (vokal, diftong, gugus) dan satuan gramatikal makna (kata, frasa, klausa, dan kalimat). Tunawicara merupakan kelainan pada anak yang mengalami gangguan dalam berbicara atau mengucapkan kosa kata sehingga sulit mengeluarkan suara. Faktor penyebab gangguan

berbahasa ini adalah kelainan saraf yang sudah ada sejak lahir. Pada dasarnya, seseorang dengan keterlambatan bahasa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya hanya memiliki IQ verbal yang sesuai dengan tingkat perilakunya (Haliza et al., 2020).

Ketika para penyandang tuna rungu ini bersentuhan dengan masyarakat sekitar, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, hal itu juga mempengaruhi pelatihan kognitif. Perasaan yang didapat oleh seorang penderita gangguan bicara ketika berinteraksi dengan orang lain, mungkin disini ia merasa sedikit aneh dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, bahkan di depan umum.

Dalam analisis ini dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan konseptual dan kognitif adalah keterlambatan perkembangan bahasa. Selain itu, bisa juga karena faktor sosial. Dengan menguasai hal tersebut, anak dapat terlatih dalam artikulasi bahasa. Artikulasi sendiri merupakan gerakan antara otot, langit-langit mulut, rahang, lidah dan bibir. Selain itu, perlu adanya terapi yang dapat melatih kemampuan berbicara seseorang.

Langkah pertama dalam mengidentifikasi keterlambatan bahasa pada anak adalah dengan mengamati perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai usianya. Pada usia 5 tahun, anak-anak biasanya mengalami perkembangan bahasa berikut: Intonasi suara tepat, ketepatan bicara belum jelas, bicara belum jelas pada anak seusianya, pembicaraan berjalan lancar. Jika anak fokus, maka anak-anak tersebut bisa berbicara dengan cepat tanpa mengulanginya sendiri. Beberapa huruf hilang saat mengucapkan kata/kalimat. Banyak bahasa nonverbal yang digunakan untuk komunikasi. Anak aktif, berani, percaya diri, sehat dan tidak mempunyai gangguan pendengaran atau cacat lainnya, anak mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik, dan adanya kegiatan proyek sains mendorong anak untuk menggunakan dan berbicara lebih banyak bahasa (Ardhyantama & Apriyanti, 2021).

Belajar berbicara mencakup enam komponen penting. Enam poin berikut disebutkan Hurlock:

1. Persiapan fisik untuk berbicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar.
2. Kesiapan mental untuk berbicara: Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak; sebelum semua metode itu berkembang, otot dan saraf mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan untuk kata-kata; Kesiapan ini biasanya muncul antara umur 12 dan 18 bulan dan dianggap sebagai "saat dapat diajar"

3. perkembangan bicara. agar anak dapat mengucapkan kata-kata dengan benar dan menggabungkannya menjadi kalimat yang tepat
4. Peluang untuk berpraktik Anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara dan mencoba memahami orang lain.
5. Motivasi. Jika anak tahu bahwa mereka dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa memintanya, seperti melalui tangisan atau isyarat, mereka tidak akan termotivasi lagi.
6. Bimbingan. Cara terbaik untuk membantu anak belajar berbicara adalah dengan memberikan model yang bagus, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, membantu anak meniru model dengan membetulkan kesalahan yang mungkin mereka lakukan.

Menurut Hurlock, seorang anak mengalami keterlambatan berbicara apabila kemampuan berbicaranya tidak sama atau tidak sesuai dengan anak seusia atau sebayanya. Kehidupan sehari-hari seorang anak akan dipengaruhi oleh kesulitan bicara yang dialaminya. Anak yang memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menyatakan keinginannya. Selain itu, jika kita tidak dapat memahami apa yang diucapkannya, anak-anak akan merasa lelah. Akhirnya anak tersebut terlihat diam dan langsung pergi dengan mengangkat bahunya, membuat orang dewasa tidak mengerti.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan berbahasa pada anak yaitu :

1. Terlalu banyak menonton TV atau perangkat. TV tidak merangsang anak dalam mencerna dan memproses interaksi, sehingga dengan menonton TV atau video melalui gadget, anak hanya mendapatkan informasi saja tanpa melakukan proses interaksi apapun.
2. jarang berinteraksi dengan orang tua. Orang tua yang jarang melibatkan anaknya dalam percakapan dapat menyebabkan keterlambatan berbahasa pada anaknya.
3. Stimulasi lingkungan yang minimal membatasi kosa kata yang dapat dipelajari.
4. Gangguan pendengaran. Anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak dapat mendengar percakapan disekitarnya. Gangguan pendengaran ini bisa disebabkan oleh trauma, infeksi, kelainan bawaan, infeksi saat hamil, atau efek obat yang diminum ibu saat hamil.
5. Kelainan alat bicara seperti lidah pendek, bibir sumbing, cacat gigi atau rahang, dan kelainan laring juga mempengaruhi kemampuan berbicara. Misalnya, anak yang lidahnya pendek kesulitan mengucapkan huruf t, n, r, dan l.

6. Autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan pada bidang kognisi, perilaku, komunikasi (bahasa), dan interaksi sosial. Untuk penanganan lebih detail, kami sarankan untuk berkonsultasi dengan terapis autisme profesional.
7. Hambatan otak dan saraf terutama pada bidang keterampilan motorik mulut. Adanya kelainan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproses suara. Gangguan sistem saraf juga sangat mungkin menyebabkan keterlambatan berbahasa pada anak. Misalnya, anak-anak dengan distrofi otot mungkin mengalami masalah pada otot bicaranya, sehingga menyulitkan mereka membentuk kata-kata (PUSPITASARI, 2022).

SOLUSI MENGATASI ANAK TUNARUNGU DAN TUNAWICARA

Cara menangani anak tunarungu yang dikemukakan oleh Nofiaturrahmah & Kudus, dalam buku hariannya dapat diterapkan melalui media pembelajaran. Misalnya video, kartu, dan materi pendidikan lainnya. Anak tunarungu tidak hanya memerlukan media visual dalam proses pembelajarannya saja, namun juga memerlukan cara penggunaan media visual melalui gerakan bibir. Selain itu, beberapa media cocok digunakan pada anak tunarungu diantaranya:

1. Media Stimulasi Penglihatan, seperti Seni Kata, Gambar dan Teks, Artroskopi, Benda Nyata atau Simulasi
2. Media rangsangan pendengaran seperti Peralatan listrik untuk pelatihan bahasa pada tunarungu, Peralatan musik, Lingkungan pendukung lainnya, seperti: Suara alam, binatang, buatan, dll.
3. Media dan bahan untuk merangsang berpikir dan berdiskusi. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa media tersebut berupa gambar, sumber suara, dan alat permainan.

Program Terapi Bicara dan Bahasa untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa meliputi Terapi Bicara dan Bahasa, Terapi Integrasi Sensorik, dan berbagai intervensi lainnya. Seiring perkembangan anak, terapi bicara semakin diperluas cakupannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti menelan, kefasihan bicara, dan gangguan neuromotor pada organ artikulatoris. Terapis Wicara adalah individu yang telah menjalani pelatihan khusus dalam bidang terapi bicara, baik di dalam maupun luar negeri, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terapis wicara memiliki tanggung jawab dan wewenang penuh untuk memberikan layanan terapi bicara secara profesional di fasilitas kesehatan. Proses terapi bicara meliputi

evaluasi awal untuk mendapatkan data seperti riwayat medis, observasi, dan tes, serta penelitian lebih lanjut yang diperlukan. Diagnosis dan prognosis kemudian ditetapkan berdasarkan data yang dikumpulkan, dan rencana terapi bicara dan bahasa disusun dengan tujuan, program, metode, frekuensi, durasi, dan alat yang akan digunakan.

Selanjutnya, terapi dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan penilaian ulang dilakukan untuk membandingkan kemajuan dengan kondisi sebelumnya. Hasil penilaian digunakan untuk merancang program selanjutnya. Terapi wicara juga dapat menggunakan metode ABA, yang merupakan pendekatan modifikasi perilaku dengan fokus pada perubahan tertentu. Metode ini memberikan hasil yang mudah diukur dan dapat diajarkan dengan mudah kepada pasien yang menjalani perawatan (Turnip, 2020).

Selain solusi yang sudah ada untuk penyandang tunarungu, ada juga solusi untuk menangani penyandang tunawicara diantaranya:

1. Catatan. Ketika memberikan perhatian kepada seseorang yang mengalami gangguan bahasa, dapat merespon positif dari mereka.
2. pengertian. Mulailah berkomunikasi dengan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti.
3. Pembelajaran yang mencakup tentang tujuan pembelajaran yang berlaku.
4. Penerimaan. Ketika seorang anak dengan gangguan bahasa menolak membicarakan pelajaran, anak tersebut menunjukkan sikap dendam dan reaktif.
5. Penyimpanan. Masyarakat yang ingin berkomunikasi dengan penyandang tunarungu harus melakukannya secara terus-menerus, teratur, atau berulang-ulang.

Anak yang mengalami kesulitan dalam pendengaran dapat belajar berkomunikasi melalui terapi. Terapi ini melatih otot bibir dan nantinya membantu pengucapan. Selain itu, hal ini juga bisa dilakukan secara mandiri. Artinya membuka dan menutup mulut secara perlahan. Setelah itu juga bisa menggerakkan bibir dari sisi ke sisi (Fianti et al., 2019).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dan tunawicara mempunyai kecacatan dengan tingkat hambatan khusus. Namun pendidikan merupakan peranan penting yang harus dipenuhi dalam diri seseorang mulai dari sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat awam pada umumnya, namun juga bagi anak berkebutuhan khusus. Meski memiliki perbedaan, bukan berarti harus terus berkarya dan berinovasi. Selain itu, lingkungan belajar dapat digunakan

dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Khususnya bagi penyandang tunarungu dan tunawicara yang memiliki faktor penghambat pelatihan kognitif. Namun dengan memberikan dorongan dan pelayanan yang baik, mereka meningkatkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). *Perkembangan bahasa anak*. Stiletto Book.
- Fianti, S. N., Sirait, A., & others. (2019). Pemanfaatan Model Jigsaw Pada Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Penderita Tunawicara. *U-NET Jurnal Teknik Informatika*, 3(1), 1–7.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1).
- Hanipudin, S. (2020). Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 338–357.
- Hasanah, L. (2022). PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU DI TK SLB PANGUDI LUHUR. *Irfani (e-Journal)*, 18(1), 11–23.
- Hernawati, T., Aprilia, I. D., & Gunawan, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Pada Anak dengan Hambatan Pendengaran melalui Program Terpadu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 360–369.
- Imyansah, M. U., Sriwahyuni, S., Andriani, R., Sajiddah, H., Putri, Y. D., & Sakban, S. (2024). Model Administrasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Future Islamic School. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 147–156.
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Psiko Edukasi*, 20(1), 45–52.
- PUSPITASARI, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24.
- Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 2(2), 102–106.
- Turnip, R. L. (2020). *HUBUNGAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN TAHUN 2020*.
- Amanda, A. *et al.* (2024) ‘Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa’, 2(3).
- Hidayat, A.H., Rahmi, A. and Nurjanah, Nyai Ai, W. (2024) ‘Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar’, 1(2), pp. 102–111.
- Kamila, A. *et al.* (2024) ‘Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di

- Indonesia', 2(2).
- Mahessa, A. *et al.* (2024) 'Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)', 2(2).
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S.F. (2024) 'Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim', 2(3).
- Putri, S.A. *et al.* (2024) 'Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah', 1(2).
- Ramadhani, W.A. and Novita, Nina, W. (2024) 'Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur ' an', 2(2), pp. 1–16.
- Ramayani, W. and Puspita, Sarah, W. (2024) 'Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi', 3(2), pp. 26–34.
- Rinaldho, R. and Pratama, Robi Agus, W. (2024) 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa', 3(2), pp. 13–25.
- Sartika, D.G. and Lestari, Ayu, W. (2024) 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Konteks Menjadi Pendidik Profesional', (2), pp. 30–38.
- Tri, R. *et al.* (2024) 'Administrasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam', 1(2).
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef (2024) 'Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak', (2), pp. 276–289.
- Zahara, P. *et al.* (2024) 'Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam pendidikan harus mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini . Perlunya bentuk pendidikan kita sebagai warga negara . Diduga masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu dan mental . pendidikan I', 3(2), pp. 1–12.